



Volume 12 Nomor 10 Tahun 2023 Halaman 2618-2627

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i10.69461

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp>

PERSEPSI SISWA PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PASCA PANDEMI COVID-19

Laditia Dilah Relawati, Rustiyarso , Stella Prancisca
Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Article Info

Article history:

Received: 16-10-2023

Revised : 19-10-2023

Accepted: 20-10-2023

Keywords:

Implementation Of Learning, Perception, Sociology Subjects

ABSTRACT

This study aims to determine students' perceptions of activities in the implementation of limited face-to-face learning in sociology class XI IIS at SMA Negeri 1 Sungai Raya. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data collection tools are observation guide, interview guide and documentation. Technical analysis of data using data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed that students' perceptions of face-to-face learning activities limited to sociology subjects after the covid-19 pandemic at SMAN 1 Sungai Raya towards teachers were quite good. Furthermore, in face-to-face learning is limited, the core activities of sociology teachers always try to involve students in finding information about learning topics, instructing the search for some information about the material discussed, delivering material through various media such as electronic media through a directed web site, the teacher also provides additional material files for students through WhatsApp groups due to limited hours of lessons, assignments, reinforcement and reflection. Students' perceptions of closing activities for face-to-face learning are limited to sociology subjects after the covid-19 pandemic at SMAN 1 Sungai Raya that what sociology teachers have done is categorized as good in terms of evaluation and assessment.

Copyright © 2023 Laditia Dilah Relawati, Rustiyarso, Stella Prancisca.

□ Corresponding Author:

Laditia Dilah Relawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, BansirLaut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Email: ohadit99@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghantarkan masyarakat ke dalam era modern. Sektor pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga para peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kekuatan rohaniyah yang religius, kemampuan mengatur diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat. Melalui proses pembelajaran, segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat tergali dan dikembangkan sepenuhnya.

Pendidikan di lingkungan sekolah tidak dapat terlepas dari peran vital seorang pendidik, yaitu guru. Sesuai dengan pandangan Wiyani (2012), "Peran guru adalah sekumpulan sikap yang dimiliki oleh guru, melibatkan tugas-tugas seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di lingkungan sekolah dengan tujuan membentuk karakter individu siswa" (p. 81). Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan formal yang terjadi di sekolah. Guru berfungsi sebagai pemimpin dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran. Sebagai elemen kunci dalam dunia pendidikan, diharapkan guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif, menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan, keterampilan, serta kepribadian yang positif (Mariyastini, Sendratari, dan Margi, 2019, p. 138). Namun, peran guru yang sebelumnya dijalankan secara langsung dalam proses belajar-mengajar, mendapati perlunya adaptasi ke model pembelajaran daring (dalam jaringan) akibat dampak pandemi Covid-19.

Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), yang dikenal juga sebagai Covid-19, berasal dari kota Wuhan, China, dan pertama kali muncul pada bulan Desember 2019. Virus ini kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Wabah ini mengenai berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua, terlepas dari kondisi tubuh mereka yang mungkin rentan. Fenomena wabah misterius yang mempengaruhi kesehatan manusia ini ditandai oleh gejala demam, batuk kering, pilek, dan kelelahan (Wu et al., 2020). Pandemi virus corona yang semakin menguat telah memfokuskan perhatian pemerintah untuk menghentikan penyebaran virus dan menjaga masyarakat agar tidak terpapar risiko Covid-19. Langkah-langkah perlindungan dan pencegahan semakin ditingkatkan guna memutus mata rantai penularan virus ini, serta melindungi populasi dari bahaya paparan virus corona.

Tindakan untuk memutus rantai penyebaran virus dapat dilakukan baik secara individual maupun dalam kelompok. Secara pribadi, langkah-langkah termasuk menjaga kebersihan diri melalui pencucian tangan yang rajin, mengonsumsi makanan sehat, serta berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang baik. Sementara itu, pada tingkat kelompok, pendekatan yang diambil adalah social distancing. Social distancing mengacu pada tindakan atau praktek yang bertujuan memperbesar jarak antara individu guna mengurangi risiko penularan penyakit (Sen, Mckenney & Elkbuli, 2020). Pemerintah Indonesia telah memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat untuk mengadopsi Pendekatan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) sebagai bagian dari upaya social distancing. PSBB menjadi strategi penting untuk mengendalikan penyebaran virus dan melindungi kesehatan masyarakat.

Penerapan Pendekatan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) sebagai langkah untuk menerapkan social distancing di Indonesia telah menciptakan dampak yang sangat besar. Dampak ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam sektor pendidikan. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini terutama terlihat dalam cara pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Pendidikan Selama Masa Darurat Penyebaran Penyakit Coronavirus (Covid-19). Kebijakan ini menggantikan metode Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan platform online (daring) di lingkungan rumah. Melalui penggantian ini, banyak sekolah berupaya untuk melanjutkan proses pembelajaran meskipun dalam situasi yang sulit akibat pandemi. Sistem pembelajaran daring ini menjadi sarana untuk menjaga keselamatan dan

kesehatan siswa serta guru, sambil tetap memberikan akses pendidikan yang kontinu.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran jarak jauh menghasilkan konsekuensi yang signifikan, terutama dalam hal penurunan kualitas pendidikan, motivasi belajar, semangat mengajar, dan munculnya rasa kebosanan pada siswa (Adawiyah et al., 2021, p. 3816). Tantangan dari pembelajaran jarak jauh tidak hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh para guru dan orang tua. Beberapa permasalahan utama meliputi kesulitan dalam menguasai teknologi, biaya yang diperlukan untuk membeli paket data internet, tambahan tugas bagi orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran anak-anak, penurunan interaksi antara sesama siswa, perubahan dinamika interaksi antara orang tua dan guru, dan perasaan bahwa waktu kerja guru menjadi tidak terbatas (Setyorini, 2020, p. 97).

Meskipun dihadapkan dengan sejumlah tantangan, penting untuk diingat bahwa proses belajar-mengajar tidak boleh dihentikan, karena sekolah harus selalu beradaptasi dengan kebutuhan global yang relevan (Arafah & Bahri, 2020, p. 434). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tatap muka dianggap penting untuk diimplementasikan guna mengatasi dampak *learning loss* dan *literacy loss* yang terjadi selama masa pandemi. Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran tatap muka harus mematuhi ketentuan yang berlaku agar tidak menimbulkan peningkatan kasus Covid-19, sehingga muncul konsep Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Pembelajaran tatap muka merujuk pada metode pembelajaran tradisional atau klasik yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam satu ruangan fisik, bukan dalam lingkungan virtual (Nissa & Haryanto, 2020, p. 404). Meskipun ada kendala, langkah ini diambil untuk menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa tetap dapat belajar secara optimal, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan langkah-langkah pencegahan yang diperlukan.

Dengan merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri yang dikeluarkan pada tanggal 30 Maret 2021 dengan Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021, terkait panduan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19, pemerintah telah memberikan arah dan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. SKB ini juga memberi dorongan bagi pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dengan memprioritaskan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Dengan penerbitan surat keputusan bersama tersebut, banyak sekolah yang telah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan pedoman tersebut. Hal ini tidak terkecuali dengan SMA Negeri 1 Sungai Raya di Kalimantan Barat, yang juga telah menjalankan pendekatan pembelajaran ini. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk menjaga kualitas pendidikan dan memastikan keselamatan siswa serta staf pendidik melalui pengamalan protokol kesehatan yang ketat.

Di SMA Negeri 1 Sungai Raya, setelah dua tahun menjalankan pembelajaran daring, kini telah diterapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Sekolah ini telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan keselamatan dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, menyediakan fasilitas cuci tangan, disinfektan, serta masker. PTM Terbatas diatur dengan membagi waktu menjadi beberapa sesi untuk setiap tingkatan kelas. Namun, kebijakan pelaksanaan PTM Terbatas yang dikeluarkan pemerintah telah menimbulkan berbagai pandangan yang beragam, terutama di kalangan siswa, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, khususnya dalam mata pelajaran sosiologi. Pelaksanaan pembelajaran ini berpotensi memengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi siswa terhadap tahapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran sosiologi setelah pandemi Covid-19, terutama dalam kegiatan pembukaan, materi inti, dan penutup.

Persepsi merujuk pada reaksi instan terhadap suatu proses penerimaan informasi atau interaksi dengan lingkungan, dan merupakan hasil dari pengindraan seseorang terhadap berbagai hal (Asrori, 2020). Karena persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan indra, maka tiap individu mungkin memiliki pandangan yang berbeda, berdasarkan apa yang mereka tangkap melalui panca inderanya. Dalam konteks penelitian ini, perhatian tertuju pada persepsi siswa di SMA Negeri 1 Sungai Raya mengenai pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM Terbatas).

Dengan dasar pemahaman tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai persepsi guru di SMA Negeri 1 Sungai Raya terkait dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada era pandemi Covid-19. Dalam rangka itu, submasalah yang diangkat adalah bagaimana persepsi siswa mengenai kegiatan pembuka, inti, dan penutup dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada mata pelajaran sosiologi setelah masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sungai Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pandangan siswa terkait dengan tahapan pembukaan, materi inti, dan penutup dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sungai Raya pasca pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan pandangan Lexy J. Moleong (2017), metode deskriptif digunakan ketika data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, bukan data numerik, yang sejalan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan memiliki potensi sebagai kunci untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (p. 11). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya, terletak di Jl. Duta Rajawali, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kab. Kubu Raya. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa dari jurusan ilmu-ilmu sosial di kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Pemilihan informan dilakukan secara acak dari enam kelas di XII IIS 1 – 6, mengingat kelas XI IIS memiliki pengalaman pembelajaran sosiologi selama 2 semester di kelas X. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan bahan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan meliputi panduan observasi, pedoman wawancara, serta alat dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017, p. 154). Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan pengamatan perpanjangan dan teknik triangulasi dari berbagai sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dari wawancara dan observasi dalam penelitian ini yang mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sungai Raya, khususnya pada tahapan pembukaan, inti, dan penutup, diperoleh dari empat informan, yakni AL, YP, EG, dan KS.



Gambar 1. Kegiatan Pembuka PTMT

Persepsi Siswa pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya (Observasi Pertama Selasa, 12 April 2022) diketahui berdasarkan gambar 1 bahwa pada kegiatan pembuka pada pembelajaran tatap muka terbatas guru sosiologi selalu membuka pelajaran dengan salam dan doa. Selain melakukan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran saat PTMT diketahui bahwa guru juga selalu mengingatkan siswanya mengenai protocol Kesehatan saat akan memulai pembelajaran. Hal itu disampaikan oleh ke empat informan penelitian yaitu AL, YP, EG dan KS. Berdasarkan hasil wawancara kepada AL, YP, EG dan KS mengenai persepsi mereka selaku siswa yang melaksanakan PTMT mata pelajaran sosiologi mengatakan bahwa guru sosiologi ketika akan memulai pembelajaran selalu memberi salam dan membaca doa. Menurut AL guru memberikan salam ketika masuk ke kelas untuk menarik perhatian mereka selaku siswa agar focus memperhatikan. YP menambahkan bahwa guru sosiologi saat PTMT

memastikan kehadiran siswa salah satu bentuk peduli dan perhatian kepada peserta didiknya biasanya guru akan bertanya alas an mengapa siswa tidak hadir saat pertemuan tersebut. Menurut EG selain memastikan kehadiran siswa bentuk perhatian guru kepada siswa ialah mengihimbau siswanya untuk mematuhi protocol Kesehatan yang telah diberlakukan disekolah, misalnya menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Kemudian Menurut KS berkaitan dengan membaca doa saat kegiatan pembuka pembelajaran tatap muka terbatas ialah merupakan kewajiban, agar dalam kegiatan pembelajaran nanti lebih dipermudah baik bersangkutan dengan guru yang akan menyampaikan materi maupun siswa yang akan mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan wawancara, peneliti juga memperoleh informasi mengenai persepsi siswa pada kegiatan pembukaan PTMT mata pelajaran sosiologi berkaitan dengan guru yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan siswa yang akan dikaitkan dengan materi selanjutnya yang akan dibahas. Diketahui dua informan yaitu AL dan EG mengatakan bahwa guru selalu menyampikan pertanyaan berkaitan pengetahuan mereka tentang materi sebelumnya. Menurut AL Guru melakukan itu untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan kami tentang materi sebelumnya karena materi selanjutnya juga terkadang berkaitan. Dan menurut EG hal itu penting agar mereka dapat focus dan membantu kami untuk selalu menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan menurut duainforman lainnya yaitu YP dan KS guru tidak terlalu sering menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan mereka sebelumnya. Menurut YP hal itu tidak penting saat pembelajaran tatap muka terbatas karena hanya akan menghabiskan waktu. Hal serupa juga disampaikan oleh KS, menurutnya guru tidak melakukan hal tersebut karena durasi waktu belajar yang singkat. guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Keempat informan yaitu AL, YP, EG dan KS berpendapat bahwa tujuan pembelajaran itu penting disampaikan oleh guru sosiologi karena agar mereka bisa mengetahui hal apa saja yang harus mereka kuasai setelah mendapatkan materi ajar. AL, YP, EG dan KS menyampaikan juga bahwa gurunya sering memberikan motivasi Ketika di kegiatan awal. Menurut mereka kegiatan pembuka pada pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan oleh guru sosiologi sudah dilakukan dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan Inti PTMT

Persepsi Siswa pada Kegiatan Inti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya (Observasi Pertama Selasa, 12 April 2022) diketahui bahwa guru sosiologi dalam kegiatan inti selalu melibatkan siswa untuk mencari informasi mengenai topik pembelajaran dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan wawancara peneliti memperoleh informasi mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat PTMT yaitu powerpoint, gambar, dan papan tulis. Menurut AL menggunakan media seperti itu akan mengurangi rasa bosan dan kantuk saat belajar. Menurut YP guru menggunakan media pembelajaran yang beragam akan membuatnya lebih memahami materi pembelajaran. Menurut EG karena durasi belajar yang singkat membuat guru lebih mudah menggunakan papan tulis saat menjelaskan dan media elektronik untuk menyebarkan materi kepada siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh KS yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sudah sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan peneliti diketahui bahwa guru memberikan instruksi mengerjakan tugas saat kegiatan inti. Berupa tugas kelompok atau individu. Instruksi tersebut dapat dilakukan guru saat pembelajaran tatap muka maupun menginstruksikannya melalui media social. Menurut keempat informan, guru sudah cukup baik mengenai pemberian tugas. Keempat

informan yaitu AL, YP, EG dan KS juga menyampaikan bahwa guru selalu memberikan pengutan dan refleksi saat kegiatan inti pada pembelajaran tatap muka terbatas. Menurut persepsi keempat informan mengenai perbedaan yang mereka alami saat pembelajaran tatap muka terbatas ialah durasi waktu yang singkat sehingga terkadang membuat guru terburu-buru



menjelaskan. Tetapi walau terburu-buru menjelaskan guru tidak lupa membagikan materi yang dipelajari di sekolah melalui grup whatsapp sebagai tambahan dan pendalaman materi, sehingga menurut keempat informan hal itu cara terbaik dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Gambar 3. Kegiatan Penutup PTMT

Persepsi Siswa pada Kegiatan Penutup Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya (Observasi Pertama Selasa, 12 April 2022) diketahui bahwa guru selalu menyampaikan kesimpulan materi yang telah diberikan. Guru sosiologi juga memberikan penilaian diakhir pembelajaran berupa penugasan. Menurut EG guru tidak hanya memberikan penilaian diakhir tetapi juga disetiap kegiatan pembelajaran, seperti Ketika menjawab pertanyaan di kegiatan inti. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, peneliti juga mengetahui bahwa guru juga memberikan motivasi di kegiatan penutup. Seperti yang disampaikan oleh KS bahwa guru motivasi siswa untuk selalu menjaga Kesehatan, focus dan semangat dalam belajar. Hal tersebut juga diakui oleh ketiga informan lainnya. Guru sosiologi juga menyampaikan rencana pembelajaran menurut persepsi KS guru sosiologi selalu menyampaikan rencana pembelajaran mendatang, tetapi berbeda dengan ketiga informan lainnya yaitu AL, YP, dan EG yang mengatakan bahwa guru sosiologi saat pembelajaran tatap muka terbatas kadang-kadang atau tidak selalu menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Peneliti juga mendapatkan informasi pada kegiatan penutup guru memberikan salam dan membaca doa untuk menutup pembelajaran. Menurut persepsi keempat informan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru sosiologi sudah baik dan tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran normal biasanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti yang dilaksanakan mulai tanggal 15, 21, 29 April sampai dengan 13 dan 14 Juni 2022 tentang Persepsi Siswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Sungai Raya. Secara umum peneliti dapat mengatakan bahwa persepsi setiap siswa tidak jauh berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena apa yang ditangkap oleh panca indera mereka mengenai kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas hampir sama satu dengan yang lain. Misalnya guru sosiologi melakukan kegiatan pembuka yaitu salam dan doa sebelum memulai pembelajaran di kelas XI IIS 1, hal serupa juga dilakukan guru sosiologi saat membuka pembelajaran di kelas XI IIS 2 hingga XI IIS 6. Maka sangat diwajarkan suatu persepsi setiap individu sama atau pun berbeda, karena ada beberapa factor yang mempengaruhinya seperti objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indra, saraf, serta pusat susunan saraf yang merupakan saraf fisiologis (Tarmizi, dkk, 2016,p. 45). Adapun pembahasan selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Persepsi Siswa pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Bersama empat informan yaitu AL, YP, EG dan KS diketahui bahwa persepsi mereka sebagai seorang siswa mengenai kegiatan pembuka pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran sosiologi pasca pandemi covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya ada beberapa perbedaan antara setiap individu satu dengan yang lainnya. Persepsi

yang disampaikan oleh keempat informan tidak dapat dikatakan benar atau salah karena AL, YP, EG, dan KS menyimpulkan penafsiran mereka mengenai kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru sosiologi saat pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan dari sisi mereka yang berstatus siswa. Hal itu sejalan dengan Sutrisman (2019) bahwa persepsi tidak ada yang benar atau salah, namun persepsi harus berupaya menyimpulkan penafsiran sesuai dengan pernyataan tergantung dari sisi mana seseorang menanggapi objek tertentu (p.60). Pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan pembuka merupakan tahap guru sebelum penyampaian materi kepada siswa. Pada kegiatan pembuka ini guru berusaha untuk menciptakan kondisi awal agar mental serta perhatian siswanya terpusat pada apa yang disampaikan sehingga akan memberi dampak positif pada tahap berikutnya (Suryosubroto, 2009, p. 32). Setiap tahap telah dilakukan guru dengan cukup baik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Tahap kegiatan ini terbagi menjadi beberapa Langkah yaitu: 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini mencakup kegiatan seorang guru memberi salam atau menyapa siswanya, bertanya mengenai kondisi fisik siswa dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pembelajaran tatap muka terbatas yang perlu diperhatikan oleh guru yang mengajar ialah protocol Kesehatan. Pada kegiatan pembuka tahap satu ini guru biasanya akan mengingatkan, menghimbau dan mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan diri dan ruang kelas, menggunakan masker, mencuci tangan serta tetap menjaga jarak. Setelah guru memastikan kondisi fisik siswanya sehat dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran biasanya guru dan siswa akan berdoa bersama-sama yang biasanya dipimpin oleh ketua kelas atau bisa langsung gurunya yang memimpin doa di kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada AL, YP, EG dan KS mengenai persepsi mereka selaku siswa yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran sosiologi mengatakan bahwa guru sosiologi ketika akan memulai pembelajaran selalu memberi salam dan membaca doa. Menurut AL guru memberikan salam ketika masuk ke kelas untuk menarik perhatian mereka selaku siswa agar focus memperhatikan. YP menambahkan bahwa guru sosiologi saat pembelajaran tatap muka terbatas memastikan kehadiran siswa salah satu bentuk peduli dan perhatian kepada peserta didiknya biasanya guru akan bertanya alasan mengapa siswa tidak hadir saat pertemuan tersebut. Menurut EG selain memastikan kehadiran siswa bentuk perhatian guru kepada siswa ialah menghimbau siswanya untuk mematuhi protocol Kesehatan yang telah diberlakukan disekolah misalnya menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Kemudian Menurut KS berkaitan dengan membaca doa saat kegiatan pembuka pembelajaran tatap muka terbatas ialah merupakan kewajiban, agar dalam kegiatan pembelajaran nanti lebih dipermudah baik bersangkutan dengan guru yang akan menyampaikan materi maupun siswa yang akan mudah memahami materi yang disampaikan. Guru bertanya mengenai kondisi fisik siswanya, serta memastikan siswa yang hadir dan tidak hadir.

Memberikan motivasi kepada peserta didik merupakan aspek penting dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam lingkup ini, guru berperan dalam memberikan dorongan semangat kepada siswa. Motivasi menjadi elemen krusial agar siswa merasa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ternyata, tingkat keberhasilan belajar siswa seringkali terkait dengan tingkat motivasi mereka (Rahman, 2021, p. 291). Siswa dengan motivasi tinggi umumnya mencapai prestasi yang baik, sementara motivasi rendah seringkali berkorelasi dengan prestasi rendah pula. Tinggi rendahnya motivasi akan mempengaruhi tingkat semangat dan upaya yang diinvestasikan dalam aktivitas belajar, yang pada akhirnya memengaruhi hasil yang dicapai. Pada gambaran wawancara dengan informan AL, YP, EG, dan KS, terlihat bahwa guru sosiologi memberikan motivasi kepada siswa, terutama pada tahap awal pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan biasanya diajukan. Namun, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak selalu diterapkan oleh guru. Hanya informan AL dan EG yang mengungkapkan bahwa guru sering menanyakan hal-hal terkait pengetahuan siswa tentang materi sebelumnya. Menurut

mereka, tindakan ini membantu siswa memahami keterkaitan antara materi-materi tersebut dan mempersiapkan diri dengan baik sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, informan YP dan KS menganggap bahwa pertanyaan terkait pengetahuan sebelumnya tidak selalu penting dalam pembelajaran tatap muka terbatas, karena dianggap dapat memakan waktu. Meski demikian, kesimpulan berbeda ini menunjukkan variasi dalam pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memberikan motivasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas, terutama sehubungan dengan penggunaan pertanyaan yang menghubungkan materi-materi sebelumnya. Berkaitan dengan hal itu dibuktikan melalui hasil observasi pada gambar 1 Guru Sosiologi memberikan pertanyaan berkaitan materi sebelumnya setelah itu memberikan tujuan pembelajaran pada kegiatan pembuka.

Dalam kegiatan pembuka, guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal ini penting agar siswa memahami apa yang diharapkan dari pembelajaran dan materi yang akan diberikan. Hasil dari observasi dan wawancara dengan empat informan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru sosiologi selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Ini tergambar dalam Gambar 1, di mana guru Sosiologi mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran. Informan AL, YP, EG, dan KS menganggap penting bagi guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran karena ini membantu mereka memahami apa yang harus mereka capai setelah mempelajari materi.

Selanjutnya, dalam kegiatan pembuka, guru juga diharapkan untuk menyampaikan cakupan materi serta menjelaskan rincian kegiatan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, guru sosiologi terlihat mampu menjalankan tahapan ini dengan baik. Guru menyampaikan informasi tentang cakupan materi yang akan diajarkan dan memberikan penjelasan mengenai uraian kegiatan berdasarkan silabus. Oleh karena itu, persepsi siswa mengenai kegiatan pembuka dalam pembelajaran tatap muka terbatas dinilai baik dan sesuai dengan harapan.

Persepsi Siswa pada Kegiatan Inti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya

Pada tahap kegiatan inti, proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya (Suprihatiningrum, 2017, p. 125). Kegiatan inti melibatkan penyajian bahan pelajaran yang telah disusun sebelumnya, meliputi tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Hasil dari observasi dan wawancara dengan informan AL, YP, EG, dan KS mengenai persepsi mereka sebagai siswa terhadap kegiatan inti menunjukkan bahwa guru sosiologi dalam pembelajaran tatap muka terbatas secara konsisten melibatkan siswa dalam mencari informasi mengenai topik pembelajaran. Dapat dilihat pada Gambar 2, di mana guru Sosiologi memberikan instruksi kepada siswa untuk mencari informasi terkait materi yang akan dibahas. Siswa tampak antusias mengikuti instruksi tersebut dan menggunakan perangkat seperti HP dan buku untuk mencari informasi. Selama pembelajaran tatap muka terbatas, guru tetap menyajikan materi pembelajaran. Media yang digunakan mencakup papan tulis, seperti terlihat pada Gambar 2, serta media elektronik. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa terkadang durasi yang singkat dalam pembelajaran tatap muka terbatas membuat guru harus menjelaskan materi dengan cepat. Namun, untuk mengatasi ini, guru memberikan file materi tambahan melalui grup WhatsApp kepada siswa. Ini tergambar dalam Gambar 2, di mana media sosial juga digunakan sebagai sarana pembelajaran. Menurut informan AL, pendekatan semacam ini dapat mengurangi rasa bosan dan mengantuk selama pembelajaran. Informan YP berpendapat bahwa variasi media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi. EG menyatakan bahwa durasi singkat pembelajaran

membuat papan tulis lebih efektif untuk menjelaskan, sementara media elektronik berguna untuk menyebarkan materi. KS juga sejalan dengan pendapat ini, menganggap bahwa media pembelajaran yang digunakan guru sudah sangat baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pun di kegiatan inti guru terkadang memberi tugas baik individu maupun kelompok. Instruksi mengerjakan tugas pun dilakukan guru baik saat tatap muka maupun melalui media elektronik. Tetapi tugas yang berikan tetap siswa kumpulkan ketika pembelajaran tatap muka berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara keempat informan, guru sudah cukup baik mengenai pemberian tugas.

Pada kegiatan inti juga guru sosiologi selalu memberikan penguatan dan refleksi kepada siswa. Sehingga siswa memahami materi yang disampaikan. Walaupun berdasarkan hasil observasi saat menyampaikan penguatan dan refleksi guru terlalu cepat, karena ada materi tambahan yang dikirim ke grup *whatsapp* siswa jadi lebih mudah memahami. sehingga menurut keempat informan hal itu cara terbaik dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Persepsi Siswa pada Kegiatan Penutup Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya

Kegiatan penutup berfungsi sebagai tanda bahwa proses belajar-mengajar telah mencapai akhirnya. Penutup merupakan tahap yang digunakan untuk mengakhiri sesi pembelajaran, yang dapat mencakup rangkuman, penilaian, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Sumantri, 2016, hlm. 10). Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mencerminkan hal ini. Persepsi siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada tahap penutup mengindikasikan bahwa guru selalu memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan, seperti yang terlihat dalam Gambar 3, di mana guru memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Selanjutnya, dalam situasi ketika masih ada waktu tersisa, guru juga memberikan penilaian di akhir pembelajaran tatap muka terbatas. Namun, menurut keempat informan, jika waktu tidak memadai, guru akan memberikan tugas melalui media elektronik, yang terlihat dalam Gambar 3 di mana guru sosiologi memberikan tugas melalui WhatsApp. Meskipun tugas diberikan secara online, siswa tetap diarahkan untuk mengumpulkan tugas tersebut secara langsung.

Pada kegiatan penutup ini penguru memberikan motivasi kepada siswa, hal itu sejalan dengan yang sampaikan oleh empat orang informan. Guru sosiologi saat pembelajaran tatap muka terbatas selalu memberikan motivasi agar siswa selalu bersemangat dan fokus belajar. Berdasarkan gambar 3 peneliti mengetahui bahwa guru sosiologi selalu memberikan motivasi kepada siswa diakhir pembelajaran. Selain itu guru juga menyampikan rencan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Guru menghimbau siswanya untuk mempelajari materi sebelumnya memberikan arahan kepada siswa untuk mencari materi pembelajaran bukan hanya di buku yang mereka miliki tetapi juga dapat melalui media elektronik. Setelah semua tatap dilakukan oleh guru pada kegiatan penutup selanjutnya Langkah terakhir adalah memberi salam dan membaca doa. Menurut AL, YP, EG dan KS kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru sosiologi sudah baik dan tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran normal biasanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa persepsi siswa secara keseluruhan tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengalaman pembelajaran tatap muka terbatas hampir seragam di antara siswa-siswa tersebut, karena tanggapan yang mereka miliki terkait kegiatan pembelajaran hampir sama. Secara lebih spesifik, kesimpulan dapat dirinci berdasarkan sub-masalah sebagai berikut: Persepsi siswa mengenai kegiatan pembuka dalam pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran Sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya menunjukkan bahwa setiap tahap kegiatan pembukaan telah dijalankan oleh guru dengan cukup

baik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Persepsi siswa mengenai kegiatan inti dalam pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran Sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya mengindikasikan bahwa guru sosiologi konsisten melibatkan siswa dalam mencari informasi mengenai topik pembelajaran. Guru memberikan instruksi untuk mencari informasi terkait materi yang akan dibahas, serta menyampaikan materi melalui berbagai media seperti papan tulis dan media elektronik. Selain itu, guru juga memberikan file materi tambahan melalui grup WhatsApp, disebabkan keterbatasan waktu jam pelajaran. Pemberian tugas, penguatan, dan refleksi juga termasuk dalam kegiatan inti. Persepsi siswa mengenai kegiatan penutup dalam pembelajaran tatap muka terbatas mata pelajaran Sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Sungai Raya mengindikasikan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru sosiologi sudah dilaksanakan dengan baik. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di mata pelajaran Sosiologi telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, serta mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi langsung antara siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada era new normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814-3821. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Arafah, N., & Bahri, S. (2020). Peningkatan Human Capital Dalam Proses Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 425-444. Doi: <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i3.2539>
- Asrori, A. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Purwokerto: CV Pena Persada
- Mariyastini, S. A. P., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2019). Persepsi Siswa tentang Guru Sosiologi Ideal (Studi Kasus Pada SMA di Kota Singaraja, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2), 137-148.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi pembelajaran tatap muka di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(2), 402-409. Doi: <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Setyorini, I. (2020). Pandemi covid-19 dan online learning: apakah berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada kurikulum 13?. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1b), 95-102.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta. Sumantri.
- Syarif, M. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Tarmiji, T., Basyah, M. N., & Yunus, M. (2016). *Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University). <https://www.neliti.com/publications/187645/persepsi-siswa-terhadap-kesiapan-guru-dalam-proses-pembelajaran-studi-pada-smp-n#cite>
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese medical association*, 83(3), 217. Doi: [10.1097/JCMA.0000000000000270](https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270)